



PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT PERBANKAN

Silviani Ade Damayanti Parsa¹ Ida Bagus Panji Sedana² I Made Dana³ I Gusti Ayu Manuati Dewi⁴

Abstract

Keywords:

Financial Inclusion;
Groeth Economic;
Bank Credit Risk;

The COVID-19 pandemic has caused the economy to decline and activities in various sectors in Indonesia, including the banking sector, have been hampered, resulting in higher bank credit risk. The purpose of this study is to analyze the effect of financial inclusion and economic growth on bank credit risk. This study uses secondary data that is accessed on the official website of the national banking institution, the national statistical agencies, the website of the bank concerned. The population in this study are banks in the category of Commercial Banks Business Group 3 registered with the OJK during the 2016 - 2020 period with a total sample of 10 banks which were taken using the purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that financial inclusion and economic growth had a significant negative effect on bank credit risk. Increased financial inclusion causes the risk of bank credit to decrease and increased economic growth indicates the level of public welfare is also increasing so that it is able to minimize the existence of non-performing loans.

Kata Kunci:

Inklusi Keuangan;
Pertumbuhan Ekonomi;
Risiko Kredit Perbankan;

Abstrak

Pandemi covid-19 menyebabkan perekonomian menurun dan aktivitas diberbagai sektor di Indonesia tak terkecuali sektor perbankan menjadi terhambat, sehingga risiko kredit perbankan semakin tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit perbankan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diakses pada website resmi lembaga perbankan nasional, lembaga statistik nasional dan website bank bersangkutan. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan pada kategori Bank Umum Kelompok Usaha 3 yang terdaftar di OJK selama periode 2016 – 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 10 bank yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perbankan. Peningkatan inklusi keuangan menyebabkan risiko kredit perbankan menurun serta pertumbuhan ekonomi yang meningkat menandakan tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat sehingga mampu meminimalisir adanya kredit bermasalah.

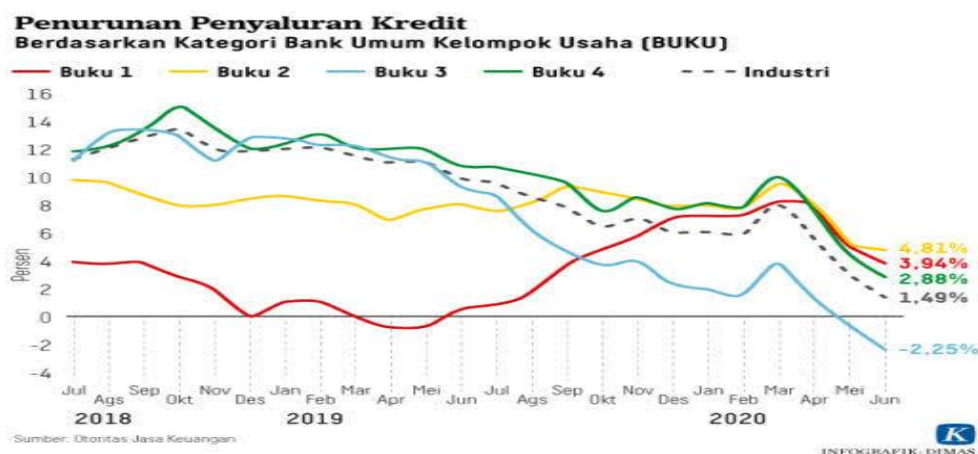
Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
silvianiade281@gmail.com

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah menyebabkan menurunnya perekonomian dan aktivitas diberbagai wilayah dan sektor di Indonesia tak terkecuali sektor perbankan. Dilansir dari kontan.co.id (2021), perlambatan ekonomi akibat pandemi covid-19 membuat risiko kredit perbankan semakin tinggi. Walaupun demikian, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) telah memberikan keringanan bagi debitur yang terdampak covid-19 lewat program restrukturisasi kredit. Namun tetap saja di tengah kondisi yang tidak stabil NPL (*non performing loan*) terus meningkat. OJK mencatat pada akhir 2020 NPL perbankan ada di level 3,06 persen. Posisi tersebut meningkat dari periode setahun sebelumnya yang masih berada di level 2,53 persen.

Kinerja kredit bank pada kategori BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) 3 paling terdampak pandemi covid-19 dibandingkan yang lainnya. Pada Juni 2020 bank BUKU 3 mengalami kontraksi sebesar 2,25 persen dibandingkan dengan kredit pada periode yang sama setahun sebelumnya. Sementara itu, ketiga jenis bank lainnya mengalami pertumbuhan di antaranya, bank BUKU 1 tumbuh sebesar 3,94 persen, bank BUKU 2 tumbuh sebesar 4,81 persen dan bank BUKU 4 tumbuh sebesar 2,88 persen.



Sumber : BPS, 2020

Gambar 1.
Penurunan Penyaluran Kredit

Menurut data dari OJK melalui SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) pada tahun 2019, indeks inklusi keuangan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 67,8 persen kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 76,19 persen. Hal ini menandakan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia mengenai akses terhadap produk dan layanan keuangan meningkat atau mulai banyak masyarakat Indonesia yang dapat menikmati layanan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Teori barang publik tentang inklusi keuangan menyebutkan bahwa layanan keuangan formal harus diperlakukan sebagai barang publik dan diberikan kepada semua orang untuk kepentingan bersama. Harus ada akses yang tak terbatas ke semua orang (Ozili, 2020). Inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan inklusi keuangan berupa inovasi digital seperti ATM, *internet banking*, kartu kredit dan *e-money* (Rachadika, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Shihadeh & Liu (2019) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Peningkatan inklusi keuangan melalui penambahan jumlah bank, jumlah akun dan aset perbankan dapat meningkatkan kinerja bank sehingga mengurangi risiko kredit. Teori barang publik tentang inklusi keuangan sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Shihadeh & Liu (2019), apabila peningkatan inklusi keuangan terus berlanjut dikarenakan banyaknya masyarakat yang memiliki akses mudah terhadap layanan keuangan maka akan membantu perbankan untuk meminimalisir tingkat risiko kredit.

Selain inklusi keuangan, faktor yang dapat mempengaruhi besarnya NPL biasanya dikarenakan oleh makroekonomi seperti PDB (Produk Domestik Bruto) atau karakteristik bank seperti LDR (*Loan to Deposit Ratio*), ukuran bank (Mahendra & Mahardika, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Yasin, 2020). Pertumbuhan perekonomian suatu negara ditunjukkan dengan pertumbuhan PDB per kapita (Ratnawati, 2020). PDB merupakan jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan (Latumaerissa, 2015).

Perekonomian menjadi hal terpenting dalam kehidupan setiap orang. Kebutuhan ekonomi erat kaitannya dengan kebutuhan sehari-hari. Perekonomian di Indonesia menjadi terganggu akibat pandemi covid-19. Dampak yang dirasakan akibat pandemi covid-19 di antaranya terjadinya pemutusan hubungan kerja, penurunan impor, peningkatan inflasi serta kerugian pada sektor pariwisata (Yamali & Putri, 2020). Data pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat dilihat dari pertumbuhan PDB yang disajikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) menampilkan bahwa selama tahun 2015 sampai dengan 2019 PDB per kapita selalu meningkat, akan tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi -2,07 persen yang mengakibatkan PDB per kapita turun dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2021). Kondisi ini dipengaruhi oleh melemahnya sektor-sektor industri akibat pandemi covid-19.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Robert Solow mengatakan bahwa perkembangan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh tingkat tabungan. Semakin besar tingkat tabungan maka semakin besar juga modal dan *output* yang dimiliki perusahaan atau individu sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan peluang untuk mengembalikan pinjaman menjadi lebih besar. Sebaliknya, saat kondisi resesi ekonomi perusahaan atau individu akan mengalami penurunan dalam penjualan dan pendapatan yang mereka terima, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengembalikan pinjamannya (Istianto dkk., 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Mahendra & Mahardika (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut bertentangan pada penelitian Alfin & Hartono (2018) yang menyatakan PDB tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Sementara itu, menurut Naibaho (2018), PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit bank umum konvensional di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya yaitu Alihodzic & Plakalovic (2016) juga menyatakan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemampuan perusahaan dan individu dalam mengembalikan pinjaman kepada bank. Apabila perekonomian menurun atau terjadi perlambatan maka perusahaan dan individu tidak dapat membayar hutang dengan baik dan dengan demikian akan mempengaruhi pertumbuhan NPL. Dilihat dari beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil penelitian mengenai PDB terhadap risiko kredit sehingga perlu adanya penelitian kembali terkait dengan penjelasan tersebut.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni H₁: Inklusi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Kredit Perbankan. H₂: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Kredit Perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada website resmi lembaga perbankan nasional yaitu www.ojk.go.id, lembaga statistik nasional yaitu www.bps.go.id dan website bank bersangkutan. Pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang akan dibutuhkan untuk penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah risiko kredit perbankan, inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan pada kategori BUKU 3 yang terdaftar di OJK selama periode 2016 – 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT. Bank Permata Tbk, PT. Bank Maybank Indonesia Tbk, PT. Bank OCBC NISP Tbk, PT. Bank Sinarmas Tbk, PT. Bank BTPN Tbk, PT. Bank KB Bukopin Tbk, PT. BPD Jawa Timur Tbk, PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, dan PT. Bank BPD Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu laporan keuangan perbankan pada kategori BUKU 3 yang terdaftar di OJK selama periode 2016 – 2020.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. Sumber sekunder mengakses laporan keuangan tahunan melalui website OJK dan BPS yaitu www.ojk.go.id dan www.bps.go.id, website bank bersangkutan dan Bappenas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi non partisipan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y	= Risiko Kredit
α	= Konstanta
X_1	= Inklusi Keuangan
X_2	= Pertumbuhan Ekonomi
b_1, b_2	= Koefisien regresi variabel bebas
e	= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000000
	Std. Deviation	.49326921
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.788
Asymp.Sig. (2-tailed)		.563

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,788 sedangkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,563. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari taraf nyata yaitu 0,05

Tabel 2.
Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Value ^a	-.05330
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	9
Z	-4.858
Asymp.Sig. (2-tailed)	.072

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Nilai *runs test Z* sebesar -4,858 sedangkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,072 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi karena nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Inklusi Keuangan	.607	1.648
Pertumbuhan Ekonomi	.607	1.648

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Nilai *tolerance* variabel inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi lebih besar dari 0,10 yaitu sebesar 0,607 dan nilai *VIF* kurang dari 10 yaitu 1,648, sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukan gejala multikolinieritas pada model regresi.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	2.192	1.125		1.948	.057
Inklusi Keuangan	-.081	.058	-.245	-1.397	.169
Pertumbuhan Ekonomi	-.048	.056	-.151	-.862	.393

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Nilai signifikansi dengan uji *Glejser* lebih dari 0,05, yaitu nilai signifikansi variabel inklusi keuangan sebesar 0,169 dan nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,393, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	11.901	2.340		5.086	.000
Inklusi Keuangan	-.594	.121	-.586	-4.924	.000
Pertumbuhan Ekonomi	-.249	.115	-.257	-2.156	.036

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dalam Tabel 6, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut

$$Y = 11,901 - 0,594 X_1 - 0,249 X_2$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 11,901 memiliki makna apabila inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi bernilai konstan atau tidak berubah, maka risiko kredit bernilai sebesar 11,901; Variabel inklusi keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,594, berarti bahwa apabila inklusi keuangan naik 1 juta, maka risiko kredit akan turun sebesar 0,594 persen dengan asumsi bahwa variabel lain konstan; Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,249, berarti bahwa apabila pertumbuhan ekonomi naik 1 juta maka risiko kredit akan turun sebesar 0,249 persen dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.

Hasil pengujian menunjukkan inklusi keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,000 < 0,05) dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perbankan. Hasil pengujian menunjukkan pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,036 < 0,05) dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,249. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perbankan.

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773 ^a	.598	.581	.50365

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Nilai *adjusted R Square* sebesar 0,581 yang artinya 58,1 persen variasi risiko kredit sebagai variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya yang diprosikan dengan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Sisanya sebesar 41,9 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan.

Hasil pengujian menunjukkan hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi inklusi keuangan maka tingkat risiko kredit perbankan semakin rendah. Peningkatan inklusi keuangan pada indikator aksesibilitas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada jumlah simpanan nasabah

yaitu dana pihak ketiga. Meningkatnya jumlah simpanan nasabah mampu menimbulkan penurunan risiko kredit. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat literasi masyarakat pada perbankan yang meningkat sehingga masyarakat lebih waspada dalam penggunaan kredit dan lebih berfikir untuk mengelola keuangan dengan menabung (Yushita, 2017). Perbankan yang tidak mengalami kesulitan dalam menghimpun dana tidak memerlukan upaya peningkatan persentase bunga simpanan untuk mendapatkan jumlah simpanan yang cukup. Ketika beban yang harus dibayarkan dari jumlah simpanan nasabah rendah maka dana yang telah dihimpun dapat disalurkan dengan suku bunga yang rendah juga. Semakin tinggi tingkat suku bunga pinjaman maka kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau risiko kredit semakin besar, sebaliknya semakin rendah suku bunga pinjaman maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah atau risiko kredit semakin kecil (Campos, 2019).

Peningkatan inklusi keuangan pada indikator kemanfaatan menunjukkan adanya peningkatan pembiayaan. Meningkatnya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabahnya berdampak pada penurunan risiko kredit macet, hal tersebut dikarenakan kapasitas atau kemampuan nasabah dalam melakukan pembayaran lancar atau baik (Fazriani & Mais, 2019). Penurunan risiko kredit macet juga disebabkan oleh kemampuan manajemen yang baik yang dimiliki perbankan dalam mengelola portofolio pembiayaan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah (Husaeni, 2017).

Peningkatan inklusi keuangan pada indikator ketersediaan menunjukkan adanya peningkatan jumlah kantor layanan perbankan. Semakin banyaknya jumlah kantor layanan maka masyarakat dapat semakin mudah menjangkau layanan jasa keuangan. Selain itu, tersebarnya kantor layanan di berbagai tempat berdampak baik bagi pihak perbankan, karena pihak perbankan dapat dengan mudah melakukan pengawasan kepada masyarakat yang melakukan pinjaman, sehingga dengan kemudahan tersebut pihak perbankan mampu meminimalisir adanya kredit bermasalah atau mampu menurunkan tingkat risiko kredit. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Shihadeh & Liu, 2019), (Musau *et al.*, 2018) dan (Ghasarma dkk., 2020). yang menemukan hasil bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perbankan.

Hasil pengujian menunjukkan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat risiko kredit perbankan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa kegiatan ekonomi suatu negara juga meningkat, sehingga pendapatan yang diperoleh masyarakat menjadi lebih banyak dan kemudian dapat menciptakan kapasitas pembayaran utang yang secara signifikan mengurangi kredit bermasalah (Dewi & Purwono, 2020). Setiap kenaikan tingkat pertumbuhan PDB akan berdampak pada penurunan NPL bank dan setiap penurunan tingkat pertumbuhan PDB akan berdampak pada kenaikan NPL bank. Sesuai teori, semakin besar tingkat pendapatan masyarakat maka peluang untuk mengembalikan pinjaman juga lebih besar. Sebaliknya, saat pertumbuhan ekonomi menurun pemenuhan kebutuhan masyarakat juga rendah dan dengan kondisi tersebut masyarakat merasa kesulitan untuk melunasi atau mengembalikan pinjaman kepada perbankan.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Naibaho, 2018), (Szarowska, 2018) dan (Talumantak, 2020) yang menemukan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perbankan dengan kategori bank BUKU 3 yang terdaftar di OJK selama periode 2016 – 2020. Hal ini menunjukkan bahwa jika inklusi keuangan meningkat maka risiko kredit perbankan akan menurun; Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perbankan

selama periode 2016 – 2020. Hal ini menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka risiko kredit perbankan akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Bagi perbankan diharapkan mampu mempersiapkan strategi yang baik untuk meningkatkan inklusi keuangan diantaranya dengan meningkatkan jumlah simpanan nasabah berupa dana pihak ketiga agar dana yang terhimpun tercukupi, meningkatkan pembiayaan dan melakukan pengawasan terhadap nasabah yang mengajukan kredit serta meningkatkan jumlah kantor layanan sehingga masyarakat terbantu untuk melakukan transaksi keuangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini dengan menambah sampel dan menambah variabel lain ke dalam model penelitian ini. Peneliti dapat memperluas objek penelitian dan menambah periode waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kondisi perekonomian misalnya seperti membuka usaha secara individu atau kelompok. Sehingga kehidupan masyarakat dalam hal ekonomi akan lebih terjaga khususnya pada masa krisis seperti saat ini.

REFERENSI

- Alfin, N. A., & Hartono, U. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Makroekonomi Terhadap Risiko Kredit Pada Bank BUSN Devisa Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), hal. 73 - 83
- Alihodzic, A., & Plakalovic, N. (2016). Determinants of credit growth to nonfinancial companies in B&H. *Industrija*, 44(2). pp. 133 - 153
- BI. (2020). Stabilitas Sistem Keuangan: Keuangan Inklusif. Retrieved from [bi.go.id](https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/default.aspx) website: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/default.aspx>
- BPS. (2020). Informasi Umum tentang Profil BPS. Retrieved from [bps.go.id](https://www.bps.go.id/menu/1/sejarah.html) website: <https://www.bps.go.id/menu/1/sejarah.html>
- BPS. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. *Www.Bps.Go.Id*, (13)
- Campos, M. F. (2019). Efektifitas kebijakan makroprudensial dan suku bunga SBI terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia. *Management and Business Review*, 3(1), hal. 23 - 32
- Dewi, K. P., & Purwono, R. (2020). Analysis of the Effects of Macroeconomic Variables on Non-Performing Credit Risk in Emerging Market Asia 2010-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(2), hal. 66 - 85
- Fazriani, A. D., & Mais, R. G. (2019). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah terhadap Return On Asset melalui Non Performing Financing sebagai Variabel Intervening (pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), hal. 1 - 34
- Ghasarma, R., Muthia, F., Umrie, M. A. R., Sulastri, S., & Arianto, B. (2020). The Influence of Financial Inclusion on Credit Risks in Commercial Banks in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), hal. 160 - 166
- Husaeni, U. A. (2017). Determinan Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *ESENSI*, 7(1), hal. 49 - 62
- Istianto, T., Kumenaung, A. G., & Lopian, A. L. C. P. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Bolaang Mongondow Raya. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(3), hal. 75–95.
- Kompas.com. (2021). Indonesia Turun Kelas Jadi Negara Berpendapatan Menengah ke Bawah. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/11/113300865/indonesia-turun-kelas-jadi-negara-berpendapatan-menengah-ke-bawah?page=all#page2>
- Kontan.co.id. (2021). Meski risiko kredit naik, bank meyakini NPL tahun ini tetap terjaga. *Kontan.Co.Id*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/meski-risiko-kredit-naik-bank-meyakini-npl-tahun-ini-tetap-terjaga?page=2>
- Latumaerissa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Bogor: Mitra Wacana Media
- Mahendra, R. S., & Mahardika, D. P. K. (2019). Analisis pengaruh karakteristik bank dan makro ekonomi terhadap tingkat risiko kredit bermasalah. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), hal. 150–156
- Musau, S., Muathe, S., & Mwangi, L. (2018). Financial Inclusion, GDP and Credit Risk of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Economics and Finance*, 10(3), pp. 181 - 195
- Naibaho, K. (2018). *Performing loan bank umum konvensional di indonesia (Studi pada Bank Umum*
Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Risiko Kredit Perbankan, Silviani Ade Damayanti Parsa, Ida Bagus Panji Sedana, I Made Dan, dan I Gusti Ayu Manuati Dewi

-
- Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*). 62(2), hal. 87–96
- OJK. (2018). FAQ Otoritas Jasa Keuangan. *FAQ Otoritas Jasa Keuangan*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. In *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019* (Vol. 2019)
- Ozili, P. K. (2020). Theories of Financial Inclusion. *SSRN Electronic Journal*. 1 - 23
- Rachadika, I. K. (2020). Pemanfaatan Internet Terhadap Perkembangan Industri Perbankan Pada Bank BCA. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 2(1), hal. 34 - 48
- Ratnawati, K. (2020). *The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth , Poverty , Income Inequality , and Financial Stability in Asia*. 7(10), pp. 73–85
- Szarowska, I. (2018). Effect of macroeconomic determinants on non-performing loans in Central and Eastern European countries. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 11(1), pp. 20–35
- Talumantak, R. (2020). *Majalah Ilmiah Panorama Nusantara, Edisi 27, Vol. 15 No.1 Tahun 2020*. 15(1), hal. 1 - 18
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), hal. 384 - 388
- Yasin, M. (2020). Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 3(2), hal. 465 - 472
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), hal. 11 - 26